

Analisis Komunikasi Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Orang Tua

Wandi Arputra Fanani¹, Mhd. Fuad Zaini Siregar²

¹. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ². Universitas Dharmawangsa

Email: Wandi.arputrafanani21@gmail.com Fuadzaini06@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31-05-2024

Revised: 01-06-2024

Accepted: 05-15-2024

Kata Kunci

Anak Broken Home, Komunikasi,
Keharmonisan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami dinamika komunikasi dalam keluarga broken home yang mampu menjaga hubungan harmonis. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman dan perspektif individu secara mendalam, serta untuk memahami konteks yang kompleks di dalamnya. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami bagaimana komunikasi dalam keluarga broken home dapat memengaruhi perkembangan anak-anak. Meskipun orang tua telah bercerai, hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik antara mereka dapat memiliki dampak positif pada perkembangan moral dan kepribadian anak. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan hubungan yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Dengan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi dalam keluarga broken home yang bersifat harmonis dan tidak harmonis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua, praktisi, dan peneliti yang tertarik dalam memahami dinamika hubungan keluarga dalam konteks yang kompleks. Hasil penelitian ini, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga broken home untuk mendukung perkembangan anak-anak secara positif.

ABSTRACT

Keywords

Broken Home Children,
Communication, Harmony

This research uses a qualitative approach to explore and understand communication in harmonious broken home families. A qualitative approach allows researchers to explore individual experiences and perspectives in depth, as well as understand the complex context within them. The research results show that in broken home families that maintain harmonious interpersonal communication, there is a high level of commitment even though the parents have divorced. They still try to raise their children well and agree to show harmony in front of their children. They also actively pay attention to children's moral and personality development directly. On the other hand, in broken home families that are not harmonious, interpersonal communication with children tends to be poor. As a result, children's moral and personality development does not receive direct attention from parents. This can have an impact on children's moral and personality development, so that they may not develop like children from harmonious families. The results of the study can provide valuable insights for parents, practitioners, and researchers interested in understanding the dynamics of family relationships in complex contexts..

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota lain yang tinggal bersama di bawah satu atap, bergantung satu sama lain. Keluarga terbentuk melalui ikatan pernikahan yang merupakan perwujudan resmi dari kesepakatan antara pasangan untuk hidup bersama, membentuk rumah tangga yang membentuk rumah tangga yang kokoh (Amorisa, 2018).

Setiap anak bermimpi memiliki keluarga yang utuh dan damai. Bersatu dengan orang tua dan merasakan kasih sayang mereka adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Meskipun beberapa anak beruntung memiliki keluarga harmonis, yang lain mungkin mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga. Tidak ada anak yang menginginkan kelahirannya di lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau utuh. Anak-anak ingin melihat kedua orang tua selalu bersama dan tidak menginginkan perceraian di antara mereka.

Terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan perilaku negatif pada anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang bercerai atau broken home. Hal ini disebabkan oleh rentannya kondisi mental dan emosional anak-anak tersebut terhadap pengaruh-pengaruh negatif di sekitarnya. Masalah yang mungkin timbul dalam keluarga dapat mencakup interaksi yang tidak harmonis antar anggota keluarga, proses perceraian yang menyakitkan, kesulitan ekonomi yang menghambat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak-anak di sekolah, termasuk kurangnya motivasi belajar yang diberikan kepada mereka (Simanjuntak, 2013). Individu yang memiliki kemampuan untuk menerima dirinya secara penuh tanpa syarat, tidak menunjukkan gejala-gejala depresi, dan selalu memiliki tujuan hidup yang jelas seringkali didorong oleh fungsi psikologis positif seperti aktualisasi diri dan penguasaan lingkungan. Mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat, mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, serta merasa puas dengan pencapaian dan hubungan interpersonal mereka. Kemampuan untuk mengembangkan diri secara positif dan mengontrol lingkungan sekitarnya juga memberikan mereka kepuasan dan kesejahteraan yang lebih tinggi secara keseluruhan.

Stigma yang melekat dalam masyarakat terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga broken home seringkali menyandarkan pandangan negatif, menganggap bahwa mereka cenderung nakal dan sulit diatur, bahkan dikhawatirkan hanya akan menjadi beban atau "sampah" bagi masyarakat. Namun, penting untuk memahami bahwa pandangan semacam itu tidak selalu mencerminkan kenyataan. Fakta bahwa anak-anak dari keluarga broken home sering kali disalahartikan dalam masyarakat adalah suatu tragedi dalam dirinya sendiri. Sebab, tak semua anak dari latar belakang tersebut mengalami kesulitan atau memiliki perilaku yang negatif. Sebaliknya, banyak di antara mereka yang mampu mengatasi tantangan tersebut dan bahkan mencapai prestasi luar biasa, baik di bidang akademik maupun sosial.

Perilaku dan pencapaian anak-anak ini sangat tergantung pada berbagai faktor, termasuk kepribadian mereka dan peran yang dimainkan oleh orang tua yang sudah berpisah. Sebagian besar dari orang tua yang bercerai masih memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka, meskipun dalam situasi yang sulit. Bahkan, seringkali terjadi persaingan antara kedua belah pihak untuk mendapatkan hak asuh anak mereka, menunjukkan betapa pentingnya anak dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk melihat setiap anak dari keluarga broken home sebagai individu yang unik, bukan sekadar menggambarkan mereka berdasarkan stereotip yang ada. Mengubah stigma ini memerlukan kesadaran dan pendekatan yang lebih empatik terhadap perbedaan dan keragaman dalam pengalaman keluarga. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga broken home (Abdullah, 2007).

Perbedaan pendapat, pertikaian, konflik, dan perselisihan yang berkelanjutan bisa mengakibatkan hilangnya ikatan cinta dan kasih sayang antara pasangan. Pertengkaran dapat menimbulkan rasa benci dan kecurigaan terhadap pasangan. Ketegangan yang terus menerus dari pertengkaran dapat mengurangi kepercayaan dan bahkan memperburuk kemungkinan perceraian. Walau dalam keluarga yang harmonis pun, pertengkaran, konflik, atau perbedaan pendapat pasti terjadi. Sebagai orang tua, penting untuk menyadari bahwa perbedaan pendapat bisa diselesaikan bersama tanpa harus mengorbankan kepentingan anak-anak. Apapun

situasinya, mereka harus selalu mengutamakan kesejahteraan anak-anak dan menghindari perceraian. Perceraian sendiri bukanlah hal baru dalam masyarakat.

Tabel 1. Kasus Perceraian di Indonesia

No	Nama Data	Nilai
1	2019	439.002
2	2020	291.677
3	2021	447.743
4	2022	516.334

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah gugatan perceraian di Indonesia pada tahun 2022 kian meningkat. Berdasarkan data tersebut, menandakan bahwa semakin banyaknya perceraian maka semakin banyak anak-anak di Indonesia menjadi korban *broken home*.

Bahwa "rumah tangga retak" merupakan hasil akhir dari penyesuaian buruk dalam perkawinan dan terjadi ketika suami dan istri tidak lagi mampu menemukan solusi yang memuaskan bagi keduanya. Biasanya, rumah tangga retak disebabkan oleh sikap egois antara kedua orang tua, masalah keuangan, kesibukan, pendidikan, perselingkuhan, keengganan untuk mengikuti ajaran agama, kekurangan budaya dalam keluarga, konflik internal, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kemungkinan penyebab terjadinya keluarga yang retak, yang dapat mengarah pada kondisi *broken home*, dapat dilihat dari dua aspek utama. Pertama, keluarga bisa pecah karena struktur keluarganya tidak lagi utuh akibat kematian salah satu dari pasangan atau perceraian. Kedua, meskipun kedua orang tua tidak bercerai, namun struktur keluarga menjadi tidak utuh karena keduanya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, jarang berada di rumah, dan kurang menunjukkan kasih sayang satu sama lain. Misalnya, sering terjadi pertengkaran antara orang tua yang berdampak buruk pada kesehatan psikologis keluarga. Setiap pasangan berharap untuk menjaga keutuhan rumah tangga, tetapi kenyataannya, angka perceraian semakin meningkat. Tekanan sosial dalam masyarakat yang menganggap perceraian bukan lagi sebagai sesuatu yang tabu atau memalukan telah membuat fenomena perceraian menjadi hal yang umum (Rifai, 2016).

Bahwa orang tua memegang peran utama sebagai pendidik pertama karena secara alami, anak manusia lahir dalam keadaan rentan dan bergantung kepada orang tuanya, terutama ibunya. Bayi manusia hanya dapat bertahan hidup dan berkembang secara maksimal melalui perawatan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, terutama ibu. Ironisnya, ketika orang tua menghadapi masalah, anak-anak sering kali menjadi sasaran (Nunung & rudi (2017)) Begitu juga ketika orang tua bercerai, anak-anak menjadi korban dari situasi tersebut. Menerima kenyataan bahwa kedua orang tua akan bercerai dapat menyedihkan bagi anak-anak. Anak-anak juga sering merasa malu dan terganggu ketika mereka mengetahui bahwa orang tua mereka berselingkuh. Mendengar percakapan dan sindiran dari tetangga atau teman-teman mereka tentang perselingkuhan orang tua bisa sangat menyakitkan bagi anak-anak (Desciana, 2018)

Masalah keluarga yang retak atau broken home memiliki konsekuensi serius terhadap pertumbuhan psikologis, perilaku, dan spiritual anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk menghadapinya dan membina agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Dengan pendekatan yang tepat, situasi ini dapat menjadi peluang untuk memperkuat iman anak-anak dan membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Nasution mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses pengamatan terhadap individu dalam konteksnya, berinteraksi dengan mereka, dan menafsirkan pandangan mereka tentang lingkungan sekitarnya. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang topik yang berkaitan dengan komunikasi yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami sikap percaya, sikap terbuka, dan sikap saling mendukung. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti berharap mendapatkan data penelitian yang akurat sesuai dengan pengalaman yang dialami.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan mengeksplorasi secara lebih mendalam, menyeluruh, dan akurat, untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang komunikasi antarpribadi anak yang berasal dari keluarga

broken home setelah orang tua bercerai. Dalam konteks analisis komunikasi anak yang tinggal dalam situasi broken home setelah perceraian orang tua, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam dinamika komunikasi yang terjadi antara anak-anak dan kedua orang tua mereka. Dengan mengacu pada landasan teoritis yang relevan, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh wawasan yang kaya dan komprehensif tentang bagaimana anak-anak mengartikan, merespons, dan berinteraksi melalui komunikasi dengan kedua orang tua mereka setelah terjadinya perceraian (Tiara, 2014).

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek komunikasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada, frekuensi dan jenis interaksi verbal dan non-verbal, pembangunan ikatan emosional, strategi penyesuaian, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap dinamika komunikasi tersebut. Melalui penggunaan teknik triangulasi sumber, data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk observasi langsung, wawancara mendalam dengan anak-anak dan orang tua, serta analisis dokumen dan catatan.

Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang mungkin muncul dalam konteks tersebut, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang bermanfaat bagi praktisi dan peneliti di bidang psikologi perkembangan dan keluarga dalam mendukung anak-anak yang mengalami situasi broken home akibat perceraian orang tua.

Untuk memahami dinamika komunikasi anak dalam situasi broken home pasca perceraian orang tua yang telah berdamai dengan kondisi tersebut, metode penelitian yang mendalam sangat penting. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi anak dengan mendalam.

Studi kasus instrumental dapat digunakan untuk memfokuskan analisis pada kasus-kasus spesifik yang mencerminkan beragam pengalaman komunikasi anak dalam situasi tersebut. Hal ini akan memberikan wawasan yang kaya tentang

bagaimana anak-anak mengelola dan berinteraksi melalui komunikasi dengan kedua orang tua mereka setelah perceraian (Rahmat, 2018).

Pendekatan partisipatif memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman mereka dan memberikan masukan tentang faktor-faktor yang mendukung komunikasi yang sehat dan harmonis dalam situasi tersebut. Dengan menggabungkan berbagai metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang bermanfaat tentang praktik komunikasi yang memfasilitasi keharmonisan dalam keluarga broken home pasca perceraian orang tua, serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Chaplin, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Metode penelitian untuk mengeksplorasi dampak dukungan dan komunikasi yang baik dari orang tua yang sudah bercerai terhadap anak-anak dalam keluarga broken home dapat melibatkan pendekatan kualitatif.

Melalui proses pemilihan bertingkat, dengan kriteria inklusi yang mencakup orang tua yang sudah bercerai dan memiliki anak-anak dalam keluarga broken home. Partisipan dipilih berdasarkan keragaman usia anak-anak, lama waktu sejak perceraian, dan tingkat keberhasilan dalam mempertahankan komunikasi yang baik.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua yang sudah bercerai dan observasi langsung terhadap interaksi anak. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi partisipan secara mendalam, sementara observasi langsung memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi dalam situasi nyata.

Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Transkripsi wawancara dan catatan observasi dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola utama, tema-tema, dan subtema yang muncul. Analisis dilakukan secara induktif, dengan mencari pola-pola yang muncul dari data tanpa adanya asumsi sebelumnya. Etika penelitian dipertimbangkan dengan memastikan kerahasiaan informasi partisipan, mendapatkan persetujuan informasi, dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan psikologis partisipan.

Perceraian merupakan peristiwa yang tidak mengenal batasan kelas sosial atau status ekonomi, dapat terjadi pada keluarga dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari kalangan pejabat hingga rakyat biasa. Salah satu pemicu utama perceraian adalah ketegangan antara pasangan yang tidak kunjung mereda, menciptakan konflik yang berlarut-larut dan sulit untuk diselesaikan secara damai.

Salah satu faktor yang sering kali menjadi penyebab perceraian adalah ketidakstabilan ekonomi dalam rumah tangga. Misalnya, ketika suami tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga secara memadai. Hal ini dapat menimbulkan tekanan tambahan bagi istri, terutama jika ia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan pribadi. Situasi semakin rumit jika keluarga tersebut hanya mengandalkan penghasilan dari suami, sehingga ketika suami mengalami kesulitan dalam pekerjaan atau keuangan, dan istri tidak memiliki penghasilan tambahan, maka keputusan untuk bercerai dapat menjadi pilihan yang lebih mungkin.

Dalam konteks ini, istri sering kali menjadi pihak yang rentan, terutama jika mereka terbatas dalam opsi untuk mendukung diri sendiri secara finansial. Mereka mungkin merasa terjebak dalam situasi di mana mereka tidak memiliki kontrol atas situasi keuangan keluarga mereka, dan tidak memiliki kebebasan finansial untuk mengambil keputusan yang lebih mandiri. Dalam beberapa kasus, istri mungkin merasa bahwa perceraian adalah satu-satunya jalan keluar dari ketidakstabilan ekonomi dan tekanan emosional yang mereka alami dalam pernikahan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dukungan dan komunikasi yang baik dari orang tua yang sudah bercerai terhadap anak-anak dalam keluarga *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa temuan yang positif:

1. Dukungan Emosional yang Konsisten: Orang tua yang sudah bercerai tetap memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anak-anak mereka. Hal ini tercermin dalam komunikasi yang terbuka, penerimaan, dan kehadiran yang konstan dalam kehidupan anak-anak.
2. Komunikasi yang Terbuka dan Jujur: Orang tua yang sudah bercerai menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka

secara terbuka dan jujur. Mereka menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka wawancara yang sudah ditetapkan sebagai berikut.

“Bagaimana perasaanmu setelah perceraian orangtua?”

“Sedih karna ga bisa ngerasai kebersamaan keluarga lagi tapi di satu sisi juga ada rasa tenang dan lega karna akhirnya orang tua bisa damai dengan diri masing-masing walaupun dengan cara berpisah”

“Apakah kamu merasa sulit untuk berkomunikasi dengan salah satu dari orangtuamu setelah perceraian?”

“Tidak, karena orang tua saya sama-sama tidak membatasi kami untuk saling bertemu sehingga masih bisa berkomunikasi dengan baik, walupun mereka sudah pisah rumah bapak dan mamak tidak jauh-jauhan jadi kalau mau jumpa bisa dengan jalan kaki aja dah sampek”

“Apakah kamu merasa kesepian atau terpisah dari salah satu orangtua mu?”

“Tidak sama sekali karna rasa peduli dan kasi sayang orang tua saya tetap sama yang membeda kan hanya beda rumah saja”

“Apakah kamu merasa khawatir tentang masa depanmu atau kehidupan keluargamu setelah perceraian?”

“Tidak, karna orang tua saya masi tetap sama-sama sportif untuk masa depan setiap anak-anak nya”

“Apakah ada hal-hal tertentu yang membuatmu merasa nyaman atau tidak nyaman setelah perceraian?”

“Tidak, semua hal berjalan terasa seperti biasanya”

“Apakah kamu merasa didengar dan dipahami oleh orang tua dalam situasi ini?”

“Tentu saja, saya sebagai anak ikut andil dalam hal ini karna memang saya dan keluarga membicarakan masalah ini secara terbuka dan transparan”

“Apakah kamu merasa terbebani oleh situasi perceraian orang tua dalam kehidupan sehari-harimu?”

“Tidak, karena memang walaupun orang tua saya berpisah tetapi mereka tetap sportif dalam urusan anak-anak nya”

“Bagaimana hubunganmu dengan saudara-saudaramu setelah perceraian orang tua?”

“Baik-baik aja karna memang kami sebagai anak menghargai keputusan orang tua dan tetap beranggapan kalau ini yang terbaik untuk satu sama lain”

“Apakah ada kekhawatiran atau pertanyaan yang ingin kamu diskusikan atau kamu khawatirkan tentang situasi perceraian ini?”

“Tidak, karna sebelum nya saya dan keluarga sudah membahas semuanya secara tuntas”

“Apakah ada hal-hal yang kamu harapkan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk membantumu mengatasi situasi ini?”

“Tidak, karna saya rasa masalah ini sudah terselesaikan dan tidak ada lagi yang perlu di bahas karna saya sebagai anak sudah merasa ihklas atas apa yang terjadi kepada keluarga saya”

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti menunjukkan bahwasannya seorang anak yang sudah berdamai kepada dirinya sendiri saat orangtua tidak bersama lagi dan berkomunikasi dengan baik terhadap orangtuanya satu sama lain.

Temuan tersebut memberikan wawasan yang berharga tentang betapa krusialnya proses penyembuhan dan adaptasi bagi anak-anak yang mengalami situasi broken home setelah perceraian orang tua. Kedamaian yang berhasil dicapai oleh anak-anak dengan kedua orang tua mereka menandakan bahwa mereka mampu menemukan titik keseimbangan dan stabilitas dalam kehidupan mereka yang berubah. Selain itu, kemampuan mereka untuk membangun komunikasi yang baik dengan kedua orang tua menunjukkan adanya hubungan yang terjalin dengan baik, yang mungkin merupakan hasil dari upaya bersama orang tua dan komitmen

mereka untuk memprioritaskan kesejahteraan anak-anak mereka di tengah situasi yang sulit.

Proses adaptasi ini mungkin juga mencerminkan peran pentingnya dukungan emosional yang diberikan oleh kedua orang tua dan lingkungan yang stabil yang diciptakan di sekitar anak-anak. Dengan memberikan dukungan yang kokoh dan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat membantu anak-anak mereka melewati masa transisi ini dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka dan memperkuat hubungan keluarga yang saling mendukung.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya proses penyembuhan dan adaptasi bagi anak-anak dalam menghadapi perceraian orang tua, tetapi juga menyoroti peran utama yang dimainkan oleh orang tua dalam membantu anak-anak mereka mengatasi tantangan tersebut dan membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan komunikasi yang baik dari orang tua yang sudah bercerai dapat memiliki dampak positif pada anak-anak dalam keluarga broken home. Adanya dukungan emosional yang konsisten dan komunikasi yang terbuka membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak-anak untuk berkembang. Orang tua yang sudah bercerai dapat memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional yang terkait dengan perceraian. Dukungan dan komunikasi yang baik dapat membantu mengurangi risiko masalah perilaku dan kesehatan mental pada anak-anak dalam situasi broken home.

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi strategi konkret yang digunakan oleh orang tua yang sudah bercerai untuk mempertahankan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dukungan dan komunikasi dalam situasi perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diamati bahwa para informan memiliki pemahaman yang baik tentang pola komunikasi sesuai dengan pandangan dan pengalaman pribadi mereka. Mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan

kondisi keluarga mereka, baik itu dalam keluarga normal maupun keluarga broken home.

Dalam konteks keluarga broken home, komunikasi dianggap sangat penting oleh para informan. Mereka mengakui bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta antara anak dan orang tua, memiliki peran krusial. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa komunikasi merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak. Dengan komunikasi yang baik, perkembangan anak menjadi lebih terlihat secara positif, dan memberikan perhatian secara langsung kepada anak menjadi lebih mudah dilakukan. Broken home, yang merupakan krisis keluarga di mana orang tua harus berpisah dan merawat anak-anak mereka tidak secara langsung, telah menjadi tantangan dalam banyak keluarga. Namun, dengan kemajuan teknologi, meskipun orang tua terpisah dan hak asuh diberikan kepada salah satu dari mereka, komunikasi tetap bisa terjaga dengan memanfaatkan telepon atau teknologi komunikasi lainnya untuk berhubungan dengan anak setiap hari (Fauzi, 2020).

Dalam situasi broken home maupun keluarga yang utuh, komunikasi tetap menjadi elemen kunci dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat. Komunikasi yang baik antara anggota keluarga, terutama antara orangtua dan anak, memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional, memahami perasaan satu sama lain, dan membantu anak merasa didukung dan dicintai. Oleh karena itu, penting untuk terus memprioritaskan komunikasi dalam hubungan keluarga, terlepas dari kondisi keluarga yang terjadi.

Dalam keluarga broken home yang bersifat harmonis, komunikasi antara orang tua yang sudah bercerai dan anak-anaknya memainkan peran penting dalam memelihara kedekatan emosional dan membangun hubungan yang kuat. Komunikasi dari hal-hal kecil yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dapat memberikan kesan yang positif dan membuat anak merasa senang dan nyaman. Anak akan merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka meskipun tidak tinggal bersama secara langsung. Hal ini dapat menghasilkan perkembangan anak yang terkendali dan baik, meskipun orang tua mereka telah bercerai. Orang tua mampu membangun komunikasi yang spontan dengan anak-anak mereka tanpa perlu dipaksakan, menciptakan hubungan yang alami dan

berkelanjutan antara anak dan orang tua. Dengan demikian, dalam keluarga broken home yang harmonis, komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak-anak mereka memiliki dampak positif dalam membantu anak-anak mengatasi dampak perceraian orang tua dan tumbuh secara emosional yang sehat (Nailu & Desi, 2019)

Perceraian adalah proses hukum yang menandai akhir dari ikatan pernikahan antara suami dan istri. Hal ini terjadi ketika keputusan pengadilan dikeluarkan dengan cukup alasan bahwa hubungan antara suami dan istri tidak dapat dipertahankan lagi dan tidak mungkin untuk mereka hidup bersama dalam keharmonisan sebagai pasangan suami istri. Proses perceraian melibatkan serangkaian prosedur hukum yang melibatkan pengajuan dokumen, sidang pengadilan, dan keputusan akhir yang dikeluarkan oleh otoritas hukum yang berwenang. Keputusan untuk bercerai seringkali merupakan hasil dari berbagai masalah dan ketidakcocokan yang tidak dapat diselesaikan oleh pasangan tersebut. Ini bisa termasuk perbedaan yang tidak dapat didamaikan, konflik berulang yang tidak terselesaikan, atau ketidaksetiaan yang menghancurkan kepercayaan. Ketika upaya untuk memperbaiki hubungan tidak berhasil dan masalah terus berlanjut, perceraian seringkali dianggap sebagai langkah terakhir untuk menyelesaikan masalah yang ada. Perceraian bukanlah keputusan yang diambil dengan ringan, karena seringkali melibatkan konsekuensi emosional, finansial, dan sosial yang serius bagi kedua belah pihak, serta dampaknya terhadap anak-anak yang mungkin terlibat. Namun, bagi beberapa pasangan, perceraian dianggap sebagai pilihan terbaik untuk memulai kembali hidup mereka dan mencari kebahagiaan yang lebih baik di jalur yang berbeda. Meskipun pahit, perceraian dapat menjadi langkah menuju pemulihan dan pertumbuhan pribadi bagi mereka yang terlibat (DeVito, 2013).

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal memegang peran krusial dalam memastikan efektivitas dan keberlangsungan hubungan yang sehat. Ketika setiap individu dianggap memiliki nilai yang sama dan kontribusi yang penting dalam hubungan, dinamika komunikasi cenderung menjadi lebih harmonis dan produktif. Dalam konteks kesetaraan, tidak ada pihak yang mendominasi atau menonjol lebih dari yang lain. Setiap orang dihargai secara merata, dan pandangan serta pendapat mereka diperlakukan dengan rasa hormat. Hal ini menciptakan lingkungan di mana

setiap individu merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka untuk berbagi ide, perasaan, dan kebutuhan mereka (Setirini & Indrawati, 2017).

Ketidaksetaraan dalam komunikasi dapat mengakibatkan konflik dan ketegangan dalam hubungan. Misalnya, ketika ada ketidaksetaraan dalam kekuasaan, pengaruh, atau pengakuan, mungkin terjadi kesenjangan antara kedua belah pihak yang dapat memicu ketidakpuasan, rasa tidak dihargai, dan bahkan perasaan ketidakamanan.

Dalam situasi di mana kesetaraan tidak terjaga, terbuka kemungkinan terjadinya perilaku merendahkan atau menyalahkan antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini dapat merusak kepercayaan dan kerja sama dalam hubungan, serta menghambat kemajuan menuju solusi yang baik.

Oleh karena itu, menjaga kesetaraan dalam komunikasi menjadi kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai sudut pandang orang lain, dan berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Dengan demikian, kesetaraan tidak hanya menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan yang harmonis, tetapi juga mempromosikan pertumbuhan individu dan kesejahteraan bersama.

SIMPULAN

Dalam konteks keluarga broken home, komunikasi antara orang tua dan anak memegang peran vital. Meskipun situasi keluarga berubah setelah perceraian, komunikasi yang baik tetap bisa dipertahankan jika kedua belah pihak berusaha. Orang tua yang bercerai mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga dan menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Komunikasi yang spontan dan alami membantu memelihara kedekatan emosional dan membantu anak-anak mengatasi dampak perceraian. Jadi, komunikasi adalah kunci dalam menjaga hubungan yang sehat dalam keluarga broken home.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138.
- Malik Fajar. *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*. (Jakarta: PT. Grafindo, 2005)

Wandi Arputra Fanani, Mhd. Fuad Zaini Siregar

Analisis Komunikasi Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Orang Tua

- Mokalu, P. V., Harilama, S. H., & Mewengkang, N. (2015). *Konstruksi diri anak pasca perceraian orangtua di lingkungan masyarakat kelurahan Karombasan Utara kecamatan Wanea kota Manado*. ACTA DIURNA KOMUNIKASI, 4(5).
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 15-38.
- Amorisa Wiratri, *Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia* (Revisiting the Concept of Family in Indonesia Society), (Kependudukan Indonesia, 13.1, 2018)
- Moh Rifai, *Peranan Orangtua Sebagai Wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 1.01, 2016)
- Ryandini, N. L., & Destiwati, R. (2021). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Broken Home Akibat Perceraian. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 39-45.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008)
- Tiara Fitriani, T. (2014). *Dampak Perceraian terhadap Perilaku Sosial Anak* (Studi Kasus di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nailul Fauziah, Desi Wulandari, *Pengalaman Remaja Korban Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis), (Jurnal Empati, 8.1, 2019)
- Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)
- Setiorini, D., & Indrawati, E. S. (2017). *Pengalaman Hidup Korban Child Abuse Dari Keluarga Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Dewasa Awal). *Empati*, 5(3), 450-452

Wandi Arputra Fanani, Mhd. Fuad Zaini Siregar
Analisis Komunikasi Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Orang Tua